

CORAK PENAFSIRAN HUKUM DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

Ahmad Nabil Amir

International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM), Kuala Lumpur,
Wilayah Persekutuan
nabiller2002@gmail.com

Tasnim Abdul Rahman

Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) Kuala
Nerus, Terengganu
tasnimrahman@unisza.edu.my

ABSTRAK

Kajian ini membahaskan metode penelitian hukum yang digariskan oleh Hamka dalam tafsiran al-Qurannya, i.e., *Tafsir al-Azhar*. Ia bertujuan melihat aliran dan konteks pemikiran yang dibawakan dalam perbincangan hukum dan syariah yang terkait dengan aspek pembaharuan dalam ideologi hukum dan fiqh, maqasid, faham masalah dan usul syariah. Metodologi kajian bersifat kualitatif dari jenis penelitian pustaka. Bahan-bahan kajian diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dan dianalisis secara deskriptif, analitis dan komparatif. Hasil tinjauan menyimpulkan kesederhanaan dan keluasan pandangannya yang tidak terikat dengan mana-mana doktrin dan ideologi mazhab. Ia memperlihatkan pandangan yang klasik dan universal yang mempertahankan nilai kebebasan dan ijtihad dan semangat hukum yang rasional dan kontekstual yang terkesan bercorak fiqh nusantara dengan maksud mendekati pemahaman hukum dengan nuansa kehidupan masyarakat dan konteks perkembangan Islam di Indonesia yang serba moden dan kosmopolit.

Kata kunci: *Tafsir al-Azhar*; Fiqh nusantara; Tafsir al-ahkam; fatwa hukum

ABSTRACT

The paper discusses the underlying method and context of interpretation of legal verses as set forth by Hamka in his magnum opus, *Tafsir al-Azhar*. It looks into the historical background and dynamics of his interpretation of legal verses that bring forth significance breakthrough in the articulation of classical theoretical perspective of fiqh, *maqasid* (higher objective of Islamic law), *masalah* (public good) and fundamental of syariah. The study is based on library research using qualitative and scientific approach. Relevant data were collected from primary and secondary sources and analyzed through descriptive, analytical and comparative technique. The finding shows that the *Tafsir* has bring forth significance breakthrough in legal interpretation that shed light on philosophical and contextual meaning of the *ayah*, projecting rational dan liberal understanding of the text, independent from classical interpretation and

doctrine of traditional ruling and school of thought. It shed lights on universal dan dynamic religious spirit and reassertion and reconstruction of *ijtihad* and socio-legal reform, arguing for the significant local dynamics, norms and ethics of *fiqh nusantara* (Malay-Indonesian archipelago) which addresses contemporary needs of modern Indonesia's complex multicultural and cosmopolite society.

Keywords: Tafsir al-Azhar; nusantara jurisprudence; legal exegesis; legal ruling

1. PENDAHULUAN

Kajian ini membincangkan metode pentafsiran ayat-ayat hukum yang dibawakan Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*. Ia melihat manhaj dan konteks pentafsiran yang diketengahkan berdasarkan pandangan etika-hukum dan sosio-budayanya yang khas dan kritis. Corak pemikiran dialektis yang dikembangkan dalam tafsirnya berupaya memberi pemahaman teks yang jelas dengan metode *istinbat* dan pelacakan dalil dan jalan pentarjihan terhadap nas-nas mazhab dan pengisbatan hujah-hujah syarak yang muktamad. Menurut Milhan¹ dalam kajiannya yang substantif tentang metodologi tafsir yang dikemukakan Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*nya, karyanya menggariskan pendekatan yang tuntas dan sistematik yang menekankan kesaling-terkaitan seluruh ajaran al-Qur'an terkait berbagai hal. Pemahaman yang mendasar ini membentuk aliran tafsirnya yang sistemik, bukan sebagai bahagian yang terpisah, yang telah pula melahirkan pemahamannya yang khas tentang Islam. Pendekatan yang diketengahkan dalam tafsirnya juga berupaya mengumpulkan kedua-dua aliran *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'y*² yang membentuk corak dan aliran tafsir yang ideal dan dipegangnya dari warisan salafus salih. Pemandangan ini diperkukuh oleh Mohd

Fazali Abdul Manas, Abd Rahman Abd Ghani & Mohd Noor Daud³ dalam kajian mereka tentang metode pentafsiran ayat-ayat hukum dalam kitab *Tafsir al-Azhar* yang merumuskan beberapa prinsip penting yang diketengahkan seperti *tafsir bi al-ma'thur*, *tafsir bi al-ra'y* dan *tafsir bi al-isyari*. Dalam tesis sarjananya yang membahas tentang manhaj penafsiran ayat-ayat hukum dalam *Tafsir al-Azhar*, Milhan Yusuf⁴ menjelaskan tentang prinsip tafsir yang dipakai yang merumuskan pemikiran dan idealisme hukum yang digarapnya yang mencakup tentang falsafah dan perspektif hukum, dan dasar etika-moral dan sosio-budayanya yang khas. Pandangan ini diperkukuh dengan alasan-alasan hukum dan keterangan-keterangan *fiqh* yang mendetil tentang ayat-ayat hukum dan maqasid dan signifikansi kontemporernya yang memperlihatkan keterpengaruhannya dengan doktrin dan aliran pembaharuan moden yang diperjuangkan oleh Syekh Muhammad Abduh.

Dalam penelitiannya tentang metode penafsiran Hamka terkait ayat-ayat hukum ibadat, Muhammad Yusry Affandy Md Isa⁵

1 Milhan, Hamka's Method of Qur'anic Interpretation, *Miqot*, Vol. XXXII, No. 1 (Januari-Juni, 2008), hlm. 13.

2 *Ibid.*

3 Mohd Fazali Abdul Manas, Abd Rahman Abd Ghani & Mohd Noor Daud, Metodologi Pentafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam *Tafsir Al-Azhar*, *Jurnal Perspektif*, Special Issue 1 (2017), hlm. 28.

4 Milhan Yusuf, Hamka's Method of Interpreting the Legal Verses of the Qur'an: A Study of His *Tafsir al-Azhar*, M.A. Arts, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, 1995, hlm. 1.

5 Muhammad Yusry Affandy Md Isa, Metodologi Pentafsiran dan Perspektif Hamka Berhubung Ayat-Ayat Hukum Ibadat, *Journal of Technical and Vocational Education*, Vol. 1, No. 1 (2017), hlm. 36.

merumuskan bahawa tafsirannya menekankan perspektif hukum yang klasik sesuai dengan keterangan ulama *mufassirin* di kalangan ahli sunnah wal jama'ah dalam perbahasan mereka terkait kaedah-kaedah hukum dan syariat. Prinsip yang digariskan memperlihatkan corak pemikiran hukum dan kefahaman syarak yang meluas yang merangkul disiplin-disiplin fiqh, sains, ekonomi, sejarah dan psikologi. Ia memperkenalkan aliran tafsir berhaluan *adabi-ijtima'i* yang menegakkan pemahaman kontekstual dan rasional dalam pemahaman moden, dan menampilkan keunikan tradisi mazhab pemikiran Islam nusantara. Tafsirnya memberikan implikasi penting dalam mengembangkan idealisme hukum bernuansa fiqh nusantara yang dapat dimanfaatkan oleh para peminat dan pengkaji tafsir dalam mendalami sejarah dan corak pemikiran dan geneologi tafsirnya yang khas dan memahami karakter, etos sejarah dan falsafahnya. Kajian kualitatifnya turut mendapati aliran dan wacana fiqh yang diterapkan menjadi sarana penting dalam berdakwah, melalui penafsiran ayat-ayat terkait dengan filsafat dan dalil-dalil hukum, kewajiban ibadat dan hikmah pensyariatannya.⁶ Justeru kajian ini bermaksud merumuskan kaedah yang digariskan oleh Hamka dalam penafsiran ayat-ayat hukum dan melihat corak dan haluan tafsir yang digagaskan. Menurut Malkan⁷ dalam tinjauan biografisnya tentang *Tafsir al-Azhar*, Hamka menerapkan pendekatan rasional yang bercorak linguistik-sosial dan manhaj yang menggabungkan corak

tafsir *bi al-mathur* dan *bi al-ra'y*, dengan mengambil penyesuaian antara pemahaman mazhab ortodoks salaf dan kebebasan ikhtiyar (qadariyah). Hal yang turut diakui oleh Baidan tentang garis besar dan pandangan rasional yang dominan dalam tafsirnya yang membentuk bangunan tafsir yang diproyeksikan yang meraikan pemikiran dan kecenderungan akhlah yang ketara dan justeru menggolongkannya ke dalam kelompok tafsir *bi'l-ra'y*⁸

Adapun distingsi penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya adalah pendalaman terhadap corak dan rancang bangun kitab *Tafsir al-Azhar*, yang menggarap aspek hukum ilahi dan positif secara proporsional, yang meliputi aspek-aspek sosio-historis dan etika-hukum yang mempan. Hal ini kiranya terbatas dan tidak cukup ketara dirungkai dalam kajian sebelumnya, yang perlu dimanifestasikan dan dikemas dalam acuan tafsir nusantara yang distingtif sebagaimana diinspirasikan oleh Hamka. Dan dari perbandingannya dengan tafsir-tafsir muktabar selainnya yang membawa nilai hukum dan moraliti yang diistinbatkan dari pemandangan fiqh kenusantaraan. Inilah antara bentuk pembaharuan yang diketengahkan dalam penulisan ini yang cukup menentukan dalam konstruksi tafsirnya.

2. METODE KAJIAN

Kajian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi sebagai dasar pemerhatian. Maklumat dan bahan-bahan kajian dilacak daripada sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dengan subjek kajian

6 Muhammad Yusry Affandy Md Isa, Metode Dakwah Menerusi Wacana Fiqh dalam Tafsir al-Azhar, *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 2 (2018), hlm. 139.

7 Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3 (Desember, 2009), hlm. 359.

8 Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai, 2003), hlm. 106.

dan diteliti secara objektif dan sistematis bagi mencapai kesimpulan dan penemuan yang saksama dan akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menyorot metode penafsiran hukum yang digariskan Hamka dalam kitab tafsirnya, *Tafsir al-Azhar*. Ia bertujuan menggarap falsafah dan idealisme hukum yang dikeluarkan daripada intisari ayat. Gambaran hukum ini terkait dengan latar dan konteks yang mendasari penafsirannya pada ayat yang membincangkan tentang teori dan prinsip asas hukum dan metode argumentasinya, dasar-dasar istinbat, cabang-cabang usul dan furu', maqasid syarak dan *qawa'id al-fiqhiyah*. Ini dibahasakan dalam kerangka pemahamannya yang mendasar dalam cabang-cabang pokoknya yang khas dari fiqh ibadat, muamalat, munakahat dan jinayat. Dari perbincangan singkat tentang manhaj dan pandangan hukum yang dipaparkan dalam tafsirnya, ternyata menyentuh banyak persoalan hukum dan tema-tema perundangan yang kompleks yang dikembangkan di dalam bab dan tajuk-tajuk kecil dengan perincian tentang konteks dan implikasi hukumnya yang khas, seperti "al-Fatihah sebagai rukun sembahyang"⁹, "syariat haji dan umrah"¹⁰, zakat¹¹, "yang mustahak menerima zakat"¹², "darih al-jizyah"¹³, "tentang haji akbar"¹⁴, ihram¹⁵, "sya'airallah

artinya tanda-tanda peribadatan kepada Allah"¹⁶, sujud tilawah dan maudu'-maudu' lain yang bersangkutan.

Sejak separuh kedua dari kurun kedua Hijrah sampai sekarang, para ahli di kalangan fuqaha dan mufassir telah menyusun kira-kira 60 buah karya tentang tafsir ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an, yang mencakupi 22 dari empat mazhab Ahlussunnah, 15 dari mazhab Zaidiyah dan 29 dari ulama Shiah Imamiyah (dikutip dari kitab *Masalik al-Afham ila Ayat al-Ahkam* oleh Fadhil Jawad [jil. 1, hal. 10]¹⁷). Antara karya utama dalam perbincangan hukum al-Qur'an oleh ulama ahli sunnah termasuklah kitab *Ahkam al-Qur'an* oleh Ahmad bin Ali Razi al-Jassas (305-370), ulama usul berhaluan Muktaizilah, dan berfahaman Hanafiyah dalam furu' fiqh; *Ahkam al-Qur'an* oleh Abul Hasan Ali b. Muhammad Tabari yang dikenal sebagai Kiya Haratsi (450-504); *Ahkam al-Qur'an* oleh Abu Bakar Muhammad b. Abdullah yang terkenal sebagai Ibn Arabi al-Maliki (560-638); *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh Abu Abdillah Muhammad b. Ahmad Ansari (w. 671), asal Cordoba, Andalusia dimana tafsirnya turut memuatkan permasalahan bahasa, sastera dan kalam, selain fikih, dimana ia menyatakan: "Setiap ayat yang mengandungi satu hukum atau lebih, saya akan jelaskan dan jika ayat yang sedang dibahas tidak memuat hal itu, saya akan menafsirkan atau menakwilkannya"¹⁸ dan menggarap tentang permasalahan *i'jaz* termasuk salah satunya ialah syariat al-Qur'an,

9 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jil. 1, hlm. 95.

10 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jil. 2, hlm. 128.

11 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985) jil. 10, hlm. 197-202.

12 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), juz 10, hlm. 261.

13 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984) juz 10, hlm. 167.

14 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), juz 10, hlm. 85.

15 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz. 7, hlm. 47.

16 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 2005), juz. II, hlm. 35-36.

17 Muhammad Fakir Mibadi, *Fikih al-Quran: Ayat-Ayat Hukum dalam Pandangan Imamiyah dan Ahlusunnah*, terj. Sirojudin (Jakarta: Nur Al Huda, 2014), hlm. 2.

18 Al-Qurtubi, Abu Abdillah, Muhammad b. Ahmad, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1965), jil.1, hlm. 3.

dengan menyebut: “Dan setengah daripada kandungan al-Quran ialah ilmu yang berguna untuk memelihara keselamatan hidup manusia, yang berkenaan dengan halal dan haram dan sekalian hukum-hukum yang lain.”¹⁹; *Ayat al-Ahkam* oleh Muhammad Ali Yasis al-Misri (1319-1396 H) ulama bermazhab Syafi’i; *Rawai’ al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an* oleh Muhammad Ali Sabuni. Dalam pengantarnya, beliau mencatatkan: “Setiap ayat kami bawakan sepuluh permasalahan: analisis leksikal, bahasa, pengertian umum ayat, sebab turun (*asbabun nuzul*), hubungkait dengan ayat-ayat lainnya, qira’ah, bentuk-bentuk i’rab, poin-poin sastera, hukum-hakam syariat, hikmah pensyariaan dan seterusnya”²⁰, sementara di lingkungan shiah Imamiyah termasuklah kitab *Fiqh al-Quran, Khulasah Tafsir* (10 jilid) dan *Syarh Ayat al-Ahkam* oleh Quthbuddin Rawandi (w. 573 H) seorang pemuka besar mazhab shiah Imamiyah dan murid kepada Syeikh Tabarsi penyusun kitab *Majma’ al-Bayan*; *Kanz al-‘Irfan fi Fiqh al-Qur’an* oleh Fadhil Miqdad (w. 826 H); *Zubdah al-Bayan fi Ahkam al-Quran* oleh alim Rabbani, Muqaddas Aradabili (w. 993 h); *Tafsir Ayat al-Ahkam Wifqa al-Madzhah al-Ja’fari wa al-Madzahib al-Arba’ah* oleh Sayid Aga Husain Tabathaba’i Yazdi dan lain-lainnya. Kebanyakan karya tafsir ini disusun mengikut bab-bab fiqh sesuai urutan pembahasannya yang tercantum dalam al-Qur’an dengan membawa pandangan mazhab dan hukum klasik yang dipegangnya.

²¹ Penelitian hukum yang mendalam telah diprakarsai dalam sejarah penulisan tafsir

19 Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz Amma* (Depok, Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 20.

20 Al-Sabuni, Muhammad bin Ali, *Rawai’ al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur’an* (Syria: Dar al-Qalam al-Arabi, 1993), jil. 1, hlm. 11.

21 Muhammad Fakir Mibadi, *op.cit*, 6

klasik ini yang telah melahirkan karya-karya penting dalam pengembangan perbahasan tentang isu-isu hukum yang meluas dan pokok-pokok syariat dan intisari dasarnya.

Secara garis kasarnya, ayat-ayat hukum ini dapat didefinisikan sebagai “ayat-ayat yang mengandungi hukum *taklifi* (penjelasan hukum yang berkaitan dan mengarah secara langsung kepada perbuatan manusia, yaitu wajib, sunat, haram, makruh, dan harus) atau hukum *wad’i* (penjelasan hukum yang tidak berkaitan dan mengarah secara langsung dengan perbuatan manusia, seperti sah atau tidak sahnya suatu perbuatan).”²² Menjadi perbahasan di kalangan ulama tentang jumlah ayat-ayat hukum dalam al-Qur’an, dengan sudut pandangan yang berbeza, dari sekitar 800 ayat (menurut Ibnu al-Arabi) sehingga 500 ayat (menurut al-Ghazali), sampai sekitar 200 ayat (al-San’ani) atau berkisar pada 150 ayat sahaja (Ibn Qayyim al-Jawziyah).

Dalam konteks semasa kitab *Tafsir al-Azhar* dikenal sebagai karya tafsir moden yang bernuansa hukum (*bi al-ra’yi*) yang dikeluarkan dengan corak fiqh nusantara dan sosio-budaya yang mengesankan. Metode tafsirnya yang rasional menggarap dasar pemahaman hukum yang menyeluruh ke atas ayat berasaskan keterangan-keterangan yang berasal dari al-Qur’an, ḥadīth sahih, athar para sahabat, pendapat ahli tafsir, fuqaha dan tabi’in, ‘alim ‘ulama yang muktabar, dalil-dalil mazhab yang rajih, keterangan bahasa, fakta sejarah, penemuan ilmiah dan lainnya dalam memperkuat hujah

22 Muhammad Fakir Mibadi, *op.cit*, 12

dan penjelasannya mengenai mafhum dan implikasi ayat. Pengetahuan asas tentang ayat dibahas dan dikaitkan dengan pemahaman yang mendasar tentang hukum hakamnya, seperti diungkapkan pada tafsir surah *al-Fatihah*: "Maka dalam hal ini tidaklah cukup kita hanya sekadar mentafsir arti *al-Fatihah*, melainkan kita perlengkapkan lagi dengan hukum atau ketentuan syariat berkenaan dengan *al-Fatihah*. Segala sembahyang tidak sah kalau tidak membaca *al-Fatihah*." ²³

Keterangan tentang hukum-hakam turut dikaitkan dengan intisari dan nilai spiritual yang mendasarinya, yang diperhatikan dalam perumusannya tentang hukum dalam menarik isyarat moral dan hikmat yang disari dari penetapan dan ketentuan peraturan-peraturan ibadat, muamalat dan sebagainya, seperti dinukil dalam kata sambutannya ke atas terjemahan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* oleh Prof. Tk. H. Ismail Yakub: "Sejak daripada ibadat, sembahyang, puasa, zakat dan hajji, sampai kepada mu'amalat (pergaulan hidup manusia sehari-hari), sampai kepada munakahat (pembangunan rumah tangga), sampai kepada hukum-hukum pidana, semuanya beliau cari isi dan umbinya, inti atau sarinya dalam alam hakikat dan hikmat, sehingga hidup kita sebagai Muslim berarti lahir dan batin." ²⁴

Dalam perumusannya tentang hukum, ia menekankan kepentingan penafsiran dan pemahaman hukum yang tuntas dan mendasar terhadap peraturan-peraturan syarak yang telah

menimbulkan fikiran-fikiran fiqh yang luas di kalangan fuqaha dalam memaknai semangat dan intisari hukumnya dan mengistinbat dalil dan menarik kesimpulan dan pemahaman dasarnya, "Semuanya itu peraturan. Islam telah memberikan peraturan yang demikian baik, supaya terbentuk suatu masyarakat yang baik atau yang di dalam agama dinamai ummat. Peraturan-peraturan itulah yang kemudiannya membuka fikiran ulama-ulama Islam buat menentukan hukum mana yang wajib dan mana yang sunnat, mana yang haram dan mana yang makruh, dan mana yang mubah. Peraturan-peraturan itu pula yang telah menimbulkan ilmu fiqh yang telah demikian luas di dalam Islam, sehingga timbullah berbagai mazhab yang terkenal." ²⁵

Kesimpulan hukumnya dijelaskan dengan membezakan antara ibadat yang bersifat *ta'abbudi* dan *ta'aqquli* dan memperhatikan implikasi hukum dan realisasi kontekstualnya dan mempertimbangkan maksud dan ideal yang dizahirkan dari pemaknaan syiar-syiarnya, seperti dirumuskan pada tafsirannya dalam ayat 158 surah al-Baqarah: "*Sesungguhnya Shafa dan Marwah itu adalah dari pada syiar-syiar Allah jua*", Hamka mengulas: "...Syiar-syiar demikianlah adalah termasuk *ta'abbudi*, sebagai imbalan dari *ta'aqquli*. *Ta'abbudi* artinya ialah ibadat yang tidak dapat dikorek-korek dengan akal mengapa dikerjakan demikian. *Ta'aqquli* ialah yang bisa diketahui dengan akal. Kita mengetahui apa hikmahnya mengerjakan shalat, itu namanya *ta'aqquli*. Tetapi kita tak dapat mengakali mengapa zuhur

23 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), jil. 1, hlm. 95.

24 Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad b. Muhammad, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Tk. H. Ismail Yakub. Cet. 5 (Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1977), hlm. 14.

25 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983), juzu' 5, hlm. 1209-1210.

empat rakaat dan subuh dua rakaat. Itu namanya ta'abbudi.”²⁶

Sebagai meraikan pemikiran tafsir *bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'yi* yang dikarang ulama dalam karya-karya mereka, ia berusaha merumuskan hujah dan pandangan yang diputuskan dalam empat mazhab dan mengembangkan manhaj dan asas penafsiran dan dasar hukum yang dipakai dalam mazhab dan merungkai ikhtilaf dalam ra'yi, seperti kesimpulan yang diambilnya tentang *haji akbar*: “Tetapi hendaklah kita ketahui bagaimana penafsiran tentang *haji akbar* itu. Tafsir-tafsir al-Qur'an, seperti Tafsir al-Thabary, ar-Raziy, Ibnu Katsir, dan beberapa tafsir lain, yang terkemudian sekali ialah Tafsir al-Manar telah memperkatakan dan menghuraikan di sekeliling *haji akbar* itu dengan sangat jelas, tentang bilakah dinamakan *haji akbar* itu. Setengah berpendapat bahawa *haji akbar* itu ialah hari kesepuluh, kerana pada hari itu bolehlah dikatakan bahawa segala rukun yang pokok dari haji sudah dapat dikerjakan.”²⁷

Kefahaman asas ini membentuk pemandangan asasnya tentang struktur hukum dan pemahaman tentang perbezaan bentuk khitab al-Quran yang mencirikan surah-surah Makkiah dan Madaniyah, seperti diungkapkan dalam perbincangannya tentang penumpuan dasar terhadap aspek hukum dan penjelasan dan keterangannya yang praktik yang mencirikan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah: “Kitapun telah diberi pengajaran di dalam al-Qur'an perbezaan di antara surat-surat yang diturunkan di Makkah dengan

surat-surat yang diturunkan di Madinah. Surat-surat yang diturunkan di Madinah kebanyakan sudah menguraikan hukum-hukum yang akan dijalankan dalam masyarakat Islam dengan secara terperinci. Hal-hal yang mengenai peribadatan pergaulan hidup (*mu'amalat*) termasuk urusan berjual beli, termasuk juga urusan perkawinan, pergaulan suami isteri, pembagian harta pusaka dan warisan (*faraidh*) jika seseorang meninggal dunia, dan juga urusan peperangan dan perdamaian, semuanya itu tertera di dalam surat-surat yang diturunkan di Madinah.”²⁸

Tafsirnya menegakkan kehujahan al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum, yang dengan dasarnya para fuqaha mengambil landas untuk berijtihad dan mengeluarkan alasan dan dalil-dalil hukum dan menetapkan dasar-dasar mazhab: “Oleh sebab itu, maka al-Quran adalah sumber hukum. Kelak di dalam penafsiran kita akan berjumpa hukum rumahtangga, nikah, talak, rujuk, hadhanah (pengasuhan anak), wasiat, pemeliharaan harta anak yatim minoritas (golongan kecil) di bawah kekuasaan Islam, sampai kepada peraturan berburu dan makanan yang halal dan haram. Dan lain-lain sebagainya. Ada hukum yang diberikan oleh al-Quran secara Mufash-shal, secara terperinci. Hukum-hukum al-Quran itu diperjelas lagi dengan sunnah Rasul, baik perkataannya, (*aqwaluhu*) atau perbuatannya (*af'aluhu*) atau perbuatan orang lain di hadapan beliau yang tidak ditegurnya (*taqiruhu*). Maka hukum-hukum al-Quran itulah yang menimbulkan lapangan luas bagi mujtahid untuk berijtihad, sehingga timbullah

26 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas. 2005), juz. II, hlm. 35-36.

27 Hamka, *Membahas Kemusykilan Agama* (Shah Alam: Pustaka Dini, 2009), hlm. 473.

28 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1984), juz II, hlm. pengantar.

ilmu fiqh dengan keempat bagiannya (rubu'), sejak ibadat, sampai kepada mu'amalat, sampai kepada munakahat dan sampai kepada hukum jinayat."²⁹

Dengan membawa pemahaman moden yang berhaluankan al-Manar, ia menolak keras sikap taklid dan permisif dan ikutan yang membuta kepada ulama, dan kesewenang-wenangan hukum yang menimbulkan kemudharatan, dan kekeliruan-kekeliruan lalu: "Inilah suatu kekacauan fikiran yang tumbuh oleh karena hakim-hakim agama berfahaman terlalu sempit, hanya taqlid kepada pendapat ahli-ahli fiqh dan tidak ada kesanggupan memikirkan intisari ajaran agama dan tidak mengerti maksud hadis Nabi (s) yang kita salinkan tadi, bahwa maksud segala hukum agama bukanlah memberi mudharat dan kemudharatan."³⁰

Pada asasnya tafsirnya memperkatakan tentang manhaj dan kaedah hukum dalam mazhab sunni yang empat dengan mengungkapkan ketinggian nilai dan idealisme hukum dalam al-Qur'an dan upaya pengembangannya bagi mengangkat harakat pemikiran dan ijtihad dan pemahaman fiqh yang luas dan menolak dasar taqlid yang bobrok yang menutup akal pikiran. Hal ini sebagai dinyatakan dalam tafsirnya pada ayat 82 surah an-Nisa': "*Maka apakah tidak mereka mau merenungkan al-Quran? Dan kalau adalah dia dari sisi yang selain Allah, sesungguhnya akan mereka dapati di dalamnya perselisihan yang banyak.*" Hamka mengulas: "Dan dari ayat ini juga, menurut ar-Razi, dapat difahami bahwa kita wajib memandangnya

29 Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz Amma* (Depok, Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 19-20.

30 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983), juz' 5, hlm. 1207.

dengan tekun dan sanggup mengambil dalil. Di sini juga kita dapat tahu bahwa taqlid (menurut saja kepada orang lain) dengan tidak mengetahui dalilnya adalah satu kesalahan. Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar: "Barangsiapa yang dengan teliti merenungi al-Quran dengan makna yang terkandung di dalamnya, serta memelihara tafsirnya yang didapat dari sunnah Rasulullah s.a.w. dan dari Sahabat-sahabatnya, yang telah turut hadir seketika ayat-ayat diturunkan dan dapat menghasilkan hukum dari memperhatikan manthuqnya (yang tersurat) dan mafhumnya (yang tersirat), demikian juga makna yang terkandung dalam sunnah, menyaring mana yang dapat dijadikan hujjah. Orang itulah yang terpuji dan dapat mengambil manfaat dari al-Quran. Itulah usaha dari ahli-ahli fiqh di kota-kota besar, baik tabi'in-tabi'in atau ulama-ulama yang sesudah mereka."³¹

Demikianlah landasan pemikiran tafsirnya yang membawa pandangan hukum yang meluas yang mengetengahkan upaya-upaya yang menarik dalam mengkonstruksi bangunan hukum dan mengistinbat dalil-dalil fiqhi dari nas al-Qur'an. Pemandangannya dimaknai dengan kekuatan ijtihad dan ketinggian pemahamannya terhadap pengaruh keilmuan salaf dan tradisi akliahnya yang berkembang dalam sejarah penulisan tafsir sejak zaman klasik dan pertengahan, yang ternyata banyak mencorakkan pemahamannya tentang intipati syariat dan memberikan impak dan implikasinya yang praktis dalam konteks pemahamannya yang mu'asir. Ia menegaskan pemahaman hukum yang merangkul dan universal yang berhubungan dengan isu-isu semasa dan faham-faham kemodenan dan keindonesiaan

31 Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional, 1983), juz' 5, hlm. 1324.

dan keperluan terhadap perbaikan-pembaikan sosial yang radikal.

4. KESIMPULAN

Dari perbincangan ringkas tentang manhaj tafsir ayat-ayat hukum dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, beberapa penemuan penting didapatkan terkait manhaj hukum yang digariskan, antara lain; pada dasarnya,

- (a) Hamka menekankan nilai yang penting pada ideal dan falsafah hukum dalam al-Qur'an dan perspektif spiritual dan nilai moraliti dan maqasidnya. Ia membawa faham hukum yang rasional dan dapat ditanggapi secara akliah, dengan menghuraikan secara mendetil latar belakang ayat dan sejarah penurunannya dan hubungannya dengan kesedaran hukum yang dibentuk dan konteks yang melatari masalah-masalah sosio-hukum yang timbul di masa-masa awal kenabian.
- (b) Pembahasannya tentang hukum ini tidak terlepas dari pemerhatiannya terhadap hubungannya dengan konteks dan cabaran semasa yang dihadapi oleh umat Islam di masa kini dan upaya pembaharuan yang dikehendaki terhadap pemahaman dan pendasaran maqasid syaraknya. Tafsirannya diperkuat dengan hujah-hujah mazhab dan pemahamannya yang dinamik terhadap nas-nas syarak. Meski ia terikat dengan pandangan-pandangan hukum yang digariskan oleh ulama-ulama ortodoks keterangannya banyak dihubungkan dengan aliran-aliran moden yang berkembang dalam dunia Islam yang membawa penafsiran yang rasional dan moden terhadap nas.
- (c) Hujahnya berasaskan prinsip asas ijtihad yang ditegakkan berasaskan nilai dan

pandangan moral dan konteks sejarahnya. Pemahaman ini dihubungkan dengan penafsiran moden yang relevan dengan doktrin dan ideologi hukum semasa, yang menginspirasi pembaharuan dan nilai-nilai pemodenan dan dinamika hukum yang rencam.

- (d) Pandangan hukumnya ditegakkan berasaskan maksud dan kehendak yang universal dalam hukum hakam al-Qur'an dan nilainya yang perenial. Ini didasarkan pada pertimbangan terhadap ideal dan nilai-nilai spiritualnya dan ketetapan-ketetapan akhlak dan moralnya yang inklusif.
- (e) Tafsirnya berusaha memperhalusi keseluruhan dalil al-Qur'an dan hadith yang sahih, athar *sahabat* dan nas-nas ijmak dengan menzahirkan keluasan ijtihadnya dalam memperbincangkan idealisme hukum dan hala cara pemikiran mazhab. Ini dirumuskan dengan pandangan dunia yang pluralistik dan universal yang meraikan prinsip kebebasan dan ijtihad dan dinamika fiqh berasaskan manhaj dan kerangka tafsir yang muktabar serta pemikiran dan fatwa-fatwa kontemporer.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad b. Muhammad. 1977. *Ihya Ulumiddin*. Terj. Tk. H. Ismail Yakub. Cet. 5. Kuala Lumpur: Victory Ajensi.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah, Muhammad b. Ahmad. 1965. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai.

- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1983. *Tafsir al-Azhar*. Juzu' 5. Singapura: Pustaka Nasional.
- Hamka. 1984. *Tafsir al-Azhar*. Juz II, V. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hamka. 1985. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2005. *Tafsir al-Azhar*. Juz. I, II, VIII, XXVI. Jakarta: Pustaka Panjimas..
- Hamka. 2009. *Membahas Kemusykilan Agama*. Shah Alam: Pustaka Dini.
- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar Juz Amma*. Depok, Jakarta: Gema Insani.
- Malkan. 2009. "Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis". *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3 (Desember), 359-376.
- Milhan Yusuf. 1995. "Hamka's Method of Interpreting the Legal Verses of the Qur'an: A Study of His *Tafsir al-Azhar*". M.A. Arts, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal.
- Milhan. 2008. "Hamka's Method of Qur'anic Interpretation". *Miqot*, Vol. XXXII, No. 1 (Januari-Juni), 13-20.
- Mohd Fazali, A. M., Abd Rahman, A. G. & Mohd Noor, D. 2017. "Metodologi Pentafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Hukum dalam *Tafsir Al-Azhar*". *Jurnal Perspektif*, Special Issue 1, 28-37.
- Muhammad Fakir, M. 2014. *Fikih al-Quran: Ayat-Ayat Hukum dalam Pandangan Iمامiyah dan Ahlusunnah*. Terj. Sirojudin, Jakarta: Nur Al Huda.
- Muhammad Yusry, A. M. I. 2017. "Metodologi Pentafsiran dan Perspektif Hamka Berhubung Ayat-Ayat Hukum Ibadat". *Journal of Technical and Vocational Education*, Vol. 1, No. 1, 36-44.
- Muhammad Yusry, A. M. I. 2018. "Metode Dakwah Menerusi Wacana Fiqh dalam *Tafsir al-Azhar*". *Journal of Ma'alim al-Quran wa al-Sunnah*, Vol. 14, No. 2, 139-146.
- Sabuni, Muhammad bin Ali. 1993. *Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*. Syria: Dar al-Qalam al-Arabi.